E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Diskursus Pelecehan Seksual Di Pondok Pesantren Dalam Film Wahyu: Analisis Wacana Kritis

Aulia Shifa Azzahra[1], Windri Saifudin[2]
[1]Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur,
22043010158@student.upnjatim.ac.id
[2]Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur,
windri.saifudin.ilkom@upnjatim.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada bagaimana wacana pelecehan seksual di pondok pesantren dikonstruksi dalam film Wahyu. Film menjadi salah satu media yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan aktif dalam mengonstruksi wacana sosial melalui pilihan narasi, dialog, dan visual yang ditampilkan. Film Wahyu menarik untuk dikaji karena mengangkat isu pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan pondok pesantren, sebuah latar yang selama ini identik dengan citra religius dan otoritas moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana pelecehan seksual di lingkungan pondok pesantren dikonstruksi dalam film Wahyu berdasarkan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, dengan menganalisis tiga dimensi wacana Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana pelecehan seksual di Pondok Pesantren menunjukkan bahwa Pondok Pesantren sebagai institusi dengan otoritas moral yang kuat sekaligus sebagai ruang yang menciptakan celah bagi terjadinya dan tersembunyinya pelecehan seksual.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Pelecehan Seksual, Pondok Pesantren, Film Wahyu*

Abstract

This research focuses on how the discourse of sexual harassment in Islamic boarding schools is constructed in the film Wahyu. Film serves as a medium that functions not only as entertainment but also actively participates in constructing social discourse through its choices of narrative, dialogue, and visual representation. The film Wahyu is compelling to examine because it raises the issue of sexual harassment occurring within the environment of Islamic boarding schools, a setting that has long been associated with religious imagery and moral authority. This research aims to determine how the discourse of sexual harassment within Islamic boarding schools is constructed in the film Wahyu, based on Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach. This study employs a critical paradigm with a qualitative method and a descriptive research type, analyzing Fairclough's three dimensions of discourse. The results indicate that the discourse of sexual harassment in Islamic boarding schools reveals that the boarding school, as an institution with strong moral authority, simultaneously functions as a space that creates loopholes for the occurrence and concealment of sexual harassment.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Sexual Harassment, Islamic Boarding School, Wahyu Film.*

Corresponding Author:
Aulia Shifa Azzahra

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur,
22043010158@student.upnjatim.ac.id

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi medium komunikasi massa yang berperan dalam memproduksi dan mereproduksi wacana sosial melalui narasi, visual, dialog, serta karakter yang ditampilkan. Dalam perspektif analisis wacana kritis, film dipahami sebagai teks yang tidak bersifat netral karena mengandung ideologi tertentu yang dapat merepresentasikan sekaligus membentuk relasi kuasa dalam masyarakat. Melalui konstruksi cerita yang dihadirkan, film dapat memengaruhi cara masyarakat memahami suatu fenomena sosial, termasuk isu pelecehan seksual yang masih dianggap sensitif dan tabu. Film mampu menyampaikan nilai, pandangan, serta ideologi tertentu melalui berbagai elemen seperti alur cerita, dialog, visual, dan teknik penyuntingan sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh audiens (Putri et al., 2024). Namun, realitas dalam film tidak sepenuhnya menggambarkan kehidupan secara objektif karena telah melalui proses seleksi, interpretasi, dan konstruksi berdasarkan sudut pandang pembuat film (Zainulmuttaqin & Lobodally, 2022).

Salah satu isu sosial yang dikonstruksi melalui film adalah pelecehan seksual dalam lingkungan pondok pesantren yang ditampilkan dalam film Wahyu. Isu ini menarik dikaji karena pesantren selama ini dipandang sebagai lembaga pendidikan berbasis agama yang memiliki nilai moral, kedisiplinan, dan pembentukan karakter. Akan tetapi, beberapa kasus menunjukkan adanya penyimpangan yang bertentangan dengan nilai tersebut. Menurut KBBI (2025), pelecehan seksual merupakan tindakan seksual, baik secara fisik maupun nonfisik, yang dilakukan tanpa persetujuan pihak lain. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), pelecehan seksual mencakup tindakan yang berkaitan dengan tubuh, hasrat seksual, atau reproduksi seseorang yang dapat menyebabkan penderitaan fisik maupun psikologis.

Fenomena pelecehan seksual di Indonesia masih menjadi persoalan serius. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) yang dibentuk oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, tercatat sebanyak 15.305 pengaduan kasus pelecehan seksual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual masih mengalami peningkatan dan membutuhkan perhatian serius. Pelecehan seksual merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia, martabat kemanusiaan, serta tindakan diskriminatif yang harus dihapuskan (Virgistasari & Irawan, 2022). Dampaknya tidak hanya berupa luka fisik, tetapi juga trauma psikologis seperti ketakutan, gangguan kecemasan, mimpi buruk, hingga gangguan mental seperti Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) (Yaneta, 2024). Bahkan, korban dapat mengalami tekanan berat hingga muncul dorongan untuk melakukan bunuh diri (Ramadhani & Nurwati, 2023).

Permasalahan pelecehan seksual semakin kompleks karena adanya budaya diam yang membuat korban maupun lingkungan sekitar memilih untuk menutupi kejadian demi menjaga nama baik individu atau institusi tertentu. Korban sering mengalami ketakutan akan disalahkan, tidak dipercaya, maupun mendapat ancaman sehingga memperkuat fenomena victim blaming (Rukman, 2023). Selain itu, pelecehan seksual tidak hanya dialami oleh perempuan, tetapi juga laki-laki. Tekanan sosial mengenai maskulinitas sering membuat korban laki-laki sulit mengungkapkan pengalaman kekerasan yang dialaminya karena dianggap harus selalu kuat dan tidak rentan (Ayu, 2024).

Dalam kasus pelecehan seksual, relasi kuasa menjadi faktor penting yang memungkinkan terjadinya tindakan tersebut. Relasi kuasa menunjukkan adanya

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

ketimpangan posisi antara pelaku dan korban berdasarkan status sosial, usia, jabatan, pengalaman, ekonomi, maupun otoritas moral atau religius (Putu & Aryana, 2022). Kondisi ini dapat semakin kuat dalam lingkungan asrama yang memiliki ruang tertutup, minim pengawasan, kedekatan fisik, serta hubungan senioritas yang memungkinkan terjadinya penyalahgunaan kekuasaan (Wafda & Khoirunnisa, 2026). Hal tersebut juga berkaitan dengan lingkungan pondok pesantren yang memiliki intensitas interaksi tinggi antar santri.

Film Wahyu menjadi objek penelitian karena mengangkat isu pelecehan seksual dalam lingkungan pesantren melalui kisah Kholiz dan Wahyu. Film pendek karya Nada Leo Prakasa yang dirilis tahun 2024 ini terinspirasi dari pengalaman traumatis seseorang ketika menjadi santri dan bertujuan menjadi ruang diskusi agar kasus serupa tidak terulang kembali (Tempo, 2025). Film ini menggambarkan bagaimana relasi kuasa, ketakutan, dan kesalahpahaman dapat menyebabkan korban justru berada dalam posisi yang disalahkan.

Untuk memahami bagaimana wacana tersebut dibangun, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Fairclough memandang wacana sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan bahasa, ideologi, dan kekuasaan. Setiap teks, termasuk film, berada dalam konteks sosial, budaya, dan politik tertentu serta dapat digunakan untuk mempertahankan maupun mengubah relasi kuasa dalam masyarakat (Damayanti et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wacana pelecehan seksual di lingkungan pondok pesantren dikonstruksi dalam film Wahyu berdasarkan tiga dimensi analisis wacana kritis Fairclough, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya (Hair et al., 2024). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kritis mengenai representasi pelecehan seksual dalam media serta kontribusi akademik dalam kajian komunikasi, film, dan analisis wacana kritis.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang memandang bahwa realitas sosial tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh ideologi, kepentingan, dan relasi kuasa tertentu. Dalam paradigma ini, teks media seperti film dipahami sebagai ruang produksi dan reproduksi ideologi serta kekuasaan yang bekerja secara tidak langsung (Irawati et al., 2021). Paradigma kritis digunakan untuk mengungkap konstruksi relasi kuasa dan ideologi dalam wacana pelecehan seksual pada film Wahyu.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana pelecehan seksual di lingkungan pondok pesantren dikonstruksi melalui teks film. Penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif berupa tulisan, lisan, maupun representasi visual dengan menekankan proses interpretasi terhadap fenomena sosial (Fadli, 2021). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis sekaligus mengungkap makna yang terdapat di balik teks melalui Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Sofwatillah, 2024).

Pelecehan seksual dalam penelitian ini dipahami sebagai tindakan seksual tanpa persetujuan yang menimbulkan rasa tidak nyaman, ancaman, atau kerugian bagi korban. Bentuknya meliputi pelecehan verbal berupa ucapan atau komentar bernuansa seksual, nonverbal seperti tatapan atau gestur seksual, serta fisik berupa kontak tubuh tanpa persetujuan korban. Sementara itu, pondok pesantren dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang mengintegrasikan pembelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pesantren tidak dikaji sebagai institusi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

secara keseluruhan, tetapi sebagai latar tempat dalam film Wahyu yang memiliki nilai dan norma keagamaan dalam membentuk konstruksi wacana pelecehan seksual.

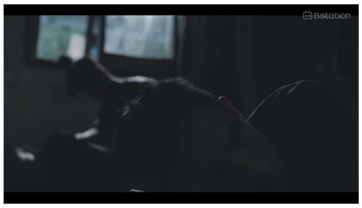
Film Wahyu dipahami sebagai teks media yang mengonstruksi realitas melalui narasi, visual, karakter, dan unsur sinematografis. Film ini tidak dianggap sebagai representasi realitas secara langsung, melainkan sebagai hasil konstruksi pembuat film yang mengandung wacana tertentu mengenai pelecehan seksual di lingkungan pesantren. Analisis data menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang terdiri atas tiga dimensi. Pertama, dimensi tekstual yang menganalisis dialog, narasi, karakter, ekspresi, dan simbol visual dalam film. Kedua, dimensi praktik diskursif yang mengkaji proses produksi, distribusi, serta penerimaan publik terhadap film. Ketiga, dimensi praktik sosial yang menganalisis konteks sosial budaya mengenai isu pelecehan seksual di lingkungan pondok pesantren melalui literatur dan berita terkait.

Objek penelitian ini adalah film Wahyu, sedangkan subjek penelitian berupa wacana pelecehan seksual di lingkungan pondok pesantren yang dikonstruksi dalam film tersebut. Korpus penelitian berupa scene atau adegan yang dipilih berdasarkan dialog, narasi, dan visual yang membangun makna mengenai isu pelecehan seksual (Fatim, 2025). Adapun korpus penelitian disajikan sebagai berikut.

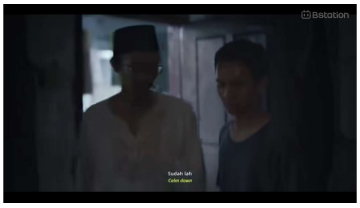
Tabel 1. Korpus Penelitian

SCENE	ADEGAN	KETERANGAN ADEGAN	RELEVANSI WACANA
1	 (02:50-04:00)	Pemberian edukasi mengenai pelecehan seksual yang menyimpang dalam ajaran Islam dan norma.	Scene ini merepresentasikan wacana normatif Islam terhadap pelecehan seksual. Di dalamnya terdapat pemberian edukasi oleh Ustadz sebagai bentuk dari institusi pesantren yang mengkonstruksi pelecehan seksual sebagai sesuatu yang menyimpang dari ajaran agama. Scene ini juga menunjukkan bagaimana institusi pondok pesantren memposisikan diri sebagai penjaga nilai moral..
2	 (05:03-05:46)	Hukuman yang diberlakukan pada santri apabila melanggar aturan pondok pesantren.	Scene ini merepresentasikan wacana otoritas dan kontrol institusi pondok pesantren melalui sistem hukuman. Aturan dan sanksi yang diberlakukan mencerminkan relasi kuasa hirarkis antara pengurus pesantren dan santri yang menjadi mekanisme pengendalian perilaku.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

3	 (07.25-08:48)	Adegan memijat punggung pelaku pelecehan seksual kepada temannya.	Scene ini merepresentasikan wacana ambiguitas tindakan pelecehan seksual dalam lingkungan pondok pesantren. Tindakan memijat pada dasarnya memang tidak menunjukkan pelecehan seksual secara terang-terangan, tetapi kegiatan ini berpotensi dan memperlihatkan batas antara kewajaran dan pelanggaran dikonstruksi secara samar dalam teks film.
4	 (08.50-09:33)	Pelecehan seksual terjadi pada malam hari di asrama ketika penghuni kamar tertidur. Dalam adegan ini, terdapat satu santri lain yang terbangun dan menyaksikan kejadian tersebut secara langsung.	Scene ini merepresentasikan wacana kerentanan korban di ruang privat pesantren. Pelecehan seksual yang terjadi di asrama pada malam hari mengonstruksi ruang yang seharusnya aman justru menjadi tempat terjadinya pelecehan seksual dilakukan. Kehadiran saksi yang terbangun dan menyaksikan langsung kejadian tersebut juga mengonstruksi wacana mengenai posisi saksi sebagai pihak yang mengetahui kebenaran, namun keberadaannya tidak serta merta menjamin terungkapnya atau tercegahnya tindakan tersebut.
5	 (09:54-10:12)	Saksi pelecehan seksual merasa ketakutan dan terintimidasi ketika bertatapan dengan pelaku pelecehan seksual.	Scene ini merepresnetasikan wacana intimidasi dan pembungkaman saksi. Saksi yang ketakutan ketika bertatapan dengan pelaku mengonsutruksi relasi kuasa yang tidak seimbang karena pelaku memiliki kendali atas saksi sehingga kebenaran tidak dapat diungkapkan nantinya.
6		Saksi tidak sengaja melihat pelecehan seksual yang dilakukan teman sekar ketika	Scene ini merepresentasikan wacana kontradiksi antara kesucian waktu ibadah dengan realitas pelecehan seksual yang terjadi di dalamnya. Pelecehan yang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

	(10:34-11:25)	hendak ganti baju akibat basah terciprat oleh air wudhu.	terjadi tepat di sekitar waktu tahajud mengonstruksi ketegangan antara nilai religius yang dijunjung tinggi pesantren dengan pelanggaran yang berlangsung di ruang yang sama.
7	 (11:26-12:30)	Saksi melaporkan terjadinya pelecehan seksual kepada pengajar, namun pengajar tidak mempercayainya.	Scene ini merepresentasikan wacana pembungkaman saksi oleh institusi. Ketidakpercayaan pengajar terhadap laporan saksi mencerminkan relasi kuasa yang melindungi keberlangsungan citra institusi serta mengabaikan pihak yang berani melaporkan terjadinya pelecehan.
8	 (12:46-12:58)	Adegan ini tidak secara eksplisit menunjukkan pelecehan seksual, namun suasana mandi bersama ini memiliki potensi yang mengarah pada pelecehan seksual.	Scene ini merepresentasikan wacana normalisasi kedekatan fisik antar santri dalam kehidupan berasrama. Suasana mandi bersama yang ambigu mengonstruksi batas antara kebiasaan keseharian dan potensi pelecehan seksual yang ada dalam lingkungan pondok pesantren.
9	 (13:25-13.38)	Pelaku pelecehan seksual menatap saksi pelecehan seksual dengan tatapan mengintimidasi.	Scene ini merepresentasikan wacana kekuasaan pelaku atas saksi melalui intimidasi yang dilakukan. Tatapan mengancam pelaku kepada saksi mengonstruksi relasi dominasi yang memaksa saksi untuk diam dan tidak mengungkap kebenaran kepada pengelola atau guru di pondok pesantren.
10	 (15:05-15:45)	Pelecehan seksual terjadi pada malam hari di asrama. Pelecehan ini dilakukan kepada santri yang menjadi saksi pelecehan seksual sebelumnya.	Scene ini merepresentasikan wacana pembalikan posisi korban dan perilaku. Penggambaran ini mengkonstruksi lingkungan pesantren sebagai ruang dimana pelecehan seksual dapat terus berulang tanpa hambatan. Bahkan lebih parahnya, stuktur kuasa dalam institusi lebih melindungi pelaku daripada

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

			memberikan keadilan bagi korban.
11	 (16:00-16:35)	Saksi yang kemudian menjadi korban atas ketidakbenaran pelecehan seksual yang terjadi dibawa keluar dari kamar oleh Ustaz. Sedangkan di depan kamar, pelaku sebenarnya sedang menerima ucapan kesedihan dari teman atas yang terjadi padanya.	Scene ini merepresentasikan wacana pembalikan posisi korban dan pelaku secara terbuka di pesantren. Scene ini menunjukkan bagaimana institusi dan masyarakat sosial secara bersamaan mereproduksi ketidakadilan terhadap korban yang sesungguhnya sekaligus melindungi posisi pelaku tanpa disadari

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Melalui tiga tahapan analisis Fairclough, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana film Wahyu membangun wacana pelecehan seksual melalui teks, praktik produksi media, dan konteks sosial masyarakat. Berikut rincian analisis yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 2. Teknik Analisis Data

Tahapan Dimensi	Fokus Analisis	Data yang Dianalisis
Dimensi Tekstual	Analisis elemen linguistik dan visual dalam teks film Wahyu seperti penggunaan bahasa, kosakata, dialog, narasi, dan simbol visual. Hal ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana wacana pelecehan seksual dikonstruksi melalui elemen tersebut.	Dialog, adegan, ekspresi, karakter, dan simbol yang ada.
Dimensi Praktik Diskursif	Analisis proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks film Wahyu. Hal ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana wacana isu pelecehan seksual dikemas, disebarluaskan, dan diterima atau dikonsumsi oleh publik.	Informasi terkait produksi film, informasi terkait distribusi film, dan ulasan penonton film.
Dimensi Praktik Sosial	Analisis konteks sosial budaya yang terkait dengan wacana pelecehan seksual di lingkungan pondok pesantren.	Literatur-literatur sosial mengenai pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan pondok pesantren dan artikel berita mengenai pelecehan seksual di pondok pesantren.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Data Penelitian

A. Identitas Film Wahyu

Film Wahyu merupakan film pendek berdurasi 17 menit karya Nada Leo Prakasa, mahasiswa Program Studi Televisi dan Film Universitas Jember, yang diproduksi oleh Akasia Pictures dan dirilis pada tahun 2024. Film berbahasa Jawa ini ditayangkan melalui platform KlikFilm dan mengangkat isu pelecehan seksual di lingkungan pondok pesantren. Sejak perilisannya, film ini memperoleh perhatian melalui berbagai festival film, seperti Jakarta Film Week 2024, IMAC Film Festival 2025, dan Jakarta World Cinema (JWC) 2025. Dalam IMAC 2025, film Wahyu berhasil masuk nominasi lima besar kategori Fiksi Umum, sedangkan dalam JWC 2025 film ini masuk dalam 30 shortlist KlikFilm Short Movie Competition dan meraih penghargaan Audience Favorite Winner berdasarkan pilihan penonton. Selain memperoleh apresiasi, film ini juga memunculkan berbagai respons di masyarakat karena keberaniannya mengangkat isu pelecehan seksual, penyalahgunaan kekuasaan, dan budaya diam dalam lingkungan pesantren. Sebagian masyarakat menilai film ini berhasil membuka ruang diskusi mengenai persoalan yang selama ini dianggap tabu, sementara sebagian lainnya mengkritik bagian akhir film yang menggambarkan tokoh disabilitas sebagai pihak yang dituduh sebagai pelaku, meskipun sebenarnya ia merupakan korban.

B. Sinopsis Film Wahyu

Film Wahyu berlatar di sebuah pondok pesantren tradisional di Jawa dengan penggambaran kehidupan santri seperti kegiatan mengaji, ibadah, dan aktivitas asrama. Lingkungan asrama yang tertutup, ruang tidur bersama yang sempit, serta minimnya pengawasan menjadi elemen penting yang membangun konflik dalam cerita. Alur film berjalan secara kronologis dimulai ketika Wahyu datang sebagai santri baru dan diterima oleh lingkungan pesantren sebagai sosok yang ramah serta mudah bergaul. Konflik muncul ketika Kholiz, teman sekamar Wahyu, mengetahui bahwa Wahyu melakukan pelecehan seksual terhadap santri lain. Namun, Kholiz memilih diam karena merasa takut dan terintimidasi. Ketika berusaha melapor, kejadian tersebut tidak mendapatkan tindak lanjut karena Wahyu berhasil menyembunyikan perbuatannya. Konflik semakin meningkat ketika Wahyu melakukan pelecehan terhadap Kholiz yang memiliki keterbatasan berbicara sehingga tidak mampu meminta pertolongan. Kesalahpahaman terjadi ketika teman sekamar melihat kejadian tersebut secara sepintas dan menganggap Kholiz sebagai pelaku. Akibatnya, Kholiz mendapatkan hukuman dari pihak pesantren, sedangkan Wahyu sebagai pelaku sebenarnya tidak terungkap. Film ini menunjukkan bagaimana relasi kuasa, keterbatasan komunikasi, dan lemahnya mekanisme verifikasi dapat menyebabkan korban justru menjadi pihak yang disalahkan.

C. Penokohan Film Wahyu

Tokoh utama dalam film Wahyu adalah Wahyu yang diperankan oleh Dafa Wahyu Lutfi F. sebagai pelaku pelecehan seksual. Wahyu digambarkan sebagai sosok yang ramah, mudah beradaptasi, dan dipercaya oleh lingkungan sekitar sehingga mampu menyembunyikan perilaku sebenarnya. Karakter tersebut menunjukkan adanya dominasi sosial dan kemampuan memanfaatkan kepercayaan orang lain. Tokoh utama lainnya adalah Kholiz yang diperankan oleh Randa Achmad Surbakti sebagai korban pelecehan seksual dengan kondisi tunawicara. Kholiz digambarkan sebagai sosok pendiam dan kurang memiliki posisi kuat dalam lingkungan sosial asrama, sehingga membuatnya semakin rentan ketika menjadi korban maupun ketika dituduh sebagai

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pelaku. Selain itu, teman-teman asrama dan Yusuf sebagai ketua kamar berperan sebagai representasi lingkungan sosial yang mudah mempercayai citra seseorang berdasarkan reputasi yang telah terbentuk. Tokoh guru atau pengurus pesantren juga menjadi representasi institusi yang menunjukkan lemahnya respons dan mekanisme pengawasan terhadap laporan pelecehan seksual. Secara keseluruhan, film Wahyu menggambarkan pelecehan seksual sebagai tindakan yang berkaitan dengan ketimpangan relasi kuasa, budaya diam, victim blaming, serta lemahnya perlindungan institusi terhadap korban. Film ini menunjukkan bahwa pelaku dapat memanfaatkan kekuatan fisik, posisi sosial, dan kepercayaan lingkungan, sedangkan korban berada dalam posisi yang rentan dan sulit memperoleh keadilan.

Hasil Penelitian

A. Pondok Pesantren sebagai Institusi Pendidikan Karakter dan Moral

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku santri selama 24 jam. Keberadaan pesantren telah berkembang sejak masa sebelum masuknya bangsa Eropa ke Nusantara. Kemunculannya berkaitan dengan proses islamisasi terhadap tradisi Hindu-Buddha yang dilakukan oleh para kiai dengan mengadaptasi budaya lokal seperti strategi dakwah Wali Songo (Mahrisa et al., 2020). Hanun Asrohah dalam penelitian Mahrisa et al. (2020) menjelaskan bahwa sistem asrama dalam pesantren memiliki keterkaitan dengan tradisi padepokan dan mandala sebagai tempat pembelajaran spiritual sebelum Islam berkembang di Indonesia. Dari proses transformasi tersebut lahir struktur pesantren yang terdiri atas kiai atau ustaz sebagai figur otoritas, santri sebagai peserta didik, dan asrama sebagai ruang kehidupan bersama.

Seiring perkembangannya, pesantren memperoleh kepercayaan masyarakat sebagai institusi pembentuk karakter, moral, dan kepribadian santri. Kepercayaan tersebut terlihat dari banyaknya orang tua yang memilih pesantren sebagai tempat pendidikan anak karena dianggap mampu memberikan pembinaan nilai agama, kedisiplinan, dan akhlak. Konstruksi pesantren sebagai lembaga pendidikan moral ditampilkan dalam film Wahyu melalui dua scene awal.



Gambar 1. Ustaz Memberikan Edukasi Keagamaan
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Pada scene pertama (02:50–04:00), film menampilkan seorang ustaz yang memberikan edukasi keagamaan kepada santri melalui pembacaan kitab kuning. Aktivitas tersebut menjadi representasi pesantren tradisional yang menempatkan kajian agama sebagai praktik utama. Melalui adegan ini, pesantren dikonstruksi sebagai institusi dengan sistem nilai, otoritas, dan mekanisme kontrol moral yang kuat. Ustaz dalam dialognya menyampaikan:

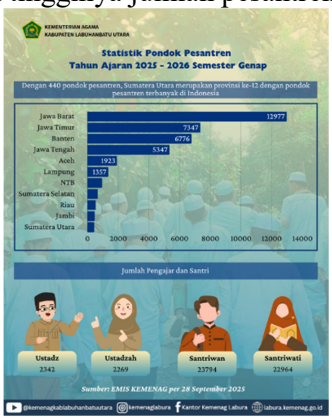
"*Jadi artinya, Allah SWT sudah menciptakan wanita supaya dinikahi oleh laki-laki. Lah kok ada laki-laki menikahi laki-laki. Itu termasuk golongan orang-orang yang*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

melewati batas. Gitu ya, Liz, Tidak boleh aneh-aneh. Syahwatlah pada wanita supaya tidak termasuk golongan orang-orang yang melewati batas. Semua dalam hidup ini ada batasnya. Itu gunanya agama, supaya hidup tertata sesuai aturannya Gusti Allah."

Dialog tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki posisi sebagai pihak yang menentukan batas moral dan perilaku santri. Pilihan kata "melewati batas" dan "aneh-aneh" menunjukkan bagaimana perilaku seksual tertentu dikonstruksi sebagai pelanggaran terhadap norma agama. Dalam konteks ini, fokus wacana lebih diarahkan pada kepatuhan terhadap aturan agama dibandingkan perlindungan terhadap korban pelecehan seksual. Relasi hierarkis antara ustaz dan santri juga terlihat melalui posisi ustaz sebagai pemegang otoritas dalam menentukan benar dan salah.

Konstruksi pesantren sebagai lembaga bermoral juga diperkuat oleh data Education Management Information System (EMIS) Kementerian Agama Republik Indonesia yang menunjukkan tingginya jumlah pesantren dan santri di Indonesia.



Gambar 2. Data Statistik Pondok Pesantren
Sumber: Kementerian Agama Labuhanbatu Utara, 2026

Berdasarkan data statistik pondok pesantren tahun ajaran 2025–2026 semester genap yang dipublikasikan oleh Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara, tercatat sebanyak 23.794 santri laki-laki, 22.964 santri perempuan, dan 4.611 tenaga pengajar. Data tersebut menunjukkan bahwa pesantren masih menjadi lembaga pendidikan yang dipercaya masyarakat dalam membentuk karakter dan moral generasi muda.

Namun, legitimasi moral tersebut tidak berarti pesantren sepenuhnya terbebas dari penyimpangan. Sistem nilai dan aturan yang kuat tetap memiliki kemungkinan disalahgunakan oleh individu di dalamnya (Astutik, 2020). Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik sosial tidak hanya dipengaruhi oleh struktur institusi, tetapi juga oleh tindakan aktor sosial yang berada di dalamnya. Hal tersebut terlihat pada scene kedua (05:03–05:46) ketika Wahyu menanyakan sistem hukuman di pondok pesantren kepada Yusuf.



Gambar 3. Hukuman di Pondok Pesantren
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pada scene tersebut, Wahyu bertanya "*Disini kalau ada yang ketahuan melanggar aturan pondok hukumannya apa*?". Kemudian Yusuf menjawab:"*Ya tergantung tingkat pelanggarannya, Yu. Biasanya disidang dulu sama ustaz. Kalau pelanggarannya ringan cukup ditakzir menguras kamar mandi. Tapi kalau pelanggarannya berat biasanya digunduli di depan santri lain. Bisa juga sampai dikeluarkan dari pondok*."

Pertanyaan Wahyu mengenai hukuman menunjukkan karakter yang penuh perhitungan terhadap risiko dan konsekuensi. Sementara itu, jawaban Yusuf memperlihatkan bahwa sistem kontrol pesantren bekerja berdasarkan suatu tindakan yang "ketahuan" atau terungkap. Hal ini menunjukkan bahwa kelemahan pengawasan dapat menciptakan ruang bagi perilaku menyimpang.

Menurut Rahmatullah dan Purnomo (2020), sebagian besar santri berada pada fase remaja yang mengalami proses pencarian identitas sehingga rentan terhadap perilaku menyimpang apabila tidak disertai pendampingan yang memadai. Dengan demikian, tindakan Wahyu tidak hanya berkaitan dengan kegagalan individu, tetapi juga berhubungan dengan interaksi antara karakter pribadi, perkembangan psikologis, dan lingkungan social.

Berdasarkan scene 1 dan scene 2, film Wahyu mengonstruksi pondok pesantren sebagai institusi dengan nilai moral dan sistem pengawasan yang kuat, tetapi tetap memiliki celah akibat faktor individu dan keterbatasan kontrol sosial. Kontradiksi antara idealisme pendidikan moral dan realitas penyimpangan menjadi dasar penting dalam memahami konstruksi wacana pelecehan seksual dalam film tersebut.

B. Pondok Pesantren dan Potensi Pelecehan Seksual

Meskipun pondok pesantren telah lama dikonstruksi sebagai institusi yang menjunjung tinggi pendidikan agama, karakter, dan moral, realitas menunjukkan bahwa lingkungan pesantren tidak sepenuhnya terbebas dari kasus pelecehan seksual. Berdasarkan data Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan (CATAHU), terdapat 97 pengaduan kasus pelecehan seksual di ranah pendidikan sepanjang tahun 2020–2024. Kasus terbanyak terjadi di perguruan tinggi sebanyak 42 kasus (43%), diikuti pesantren atau pendidikan berbasis agama Islam sebanyak 17 kasus (17,52%), serta sekolah menengah sebanyak 16 kasus (16,49%) (Komnas Perempuan, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa kontradiksi antara idealisme moral pesantren dan realitas penyimpangan bukan hanya konstruksi dalam film Wahyu, tetapi juga menggambarkan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat.

Kontradiksi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya kondisi psikologis santri yang mayoritas berada pada fase remaja. Pada tahap ini individu mengalami perubahan emosi, perilaku, dan pencarian identitas sehingga rentan terhadap tindakan menyimpang apabila tidak mendapatkan pengawasan yang memadai (Rahmatullah & Purnomo, 2020). Selain itu, faktor penting lainnya adalah ketimpangan relasi kuasa antara pihak yang memiliki otoritas dan pihak yang berada dalam posisi lebih rendah. Relasi kuasa tersebut dapat dimanfaatkan pelaku untuk melakukan manipulasi maupun tekanan terhadap korban (Fauzi et al., 2025). Dalam film Wahyu, relasi kuasa tidak hanya terlihat antara ustaz dan santri, tetapi juga antar santri melalui karakter Wahyu yang memiliki keberanian, dominasi, dan kontrol lebih besar dibandingkan tokoh lain.

Ketiadaan sistem pengawasan yang efektif juga menjadi faktor pendukung terjadinya penyimpangan. Lingkungan pesantren yang cenderung tertutup dengan minim pengawasan eksternal dapat menyebabkan tindakan pelecehan sulit terdeteksi sejak awal (Fauzi et al., 2025). Meskipun pesantren memiliki sistem hukuman seperti yang ditampilkan pada scene kedua, mekanisme tersebut cenderung bersifat reaktif

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

karena baru diterapkan setelah pelanggaran diketahui. Ketimpangan relasi kuasa yang tidak diimbangi kontrol struktural yang kuat akhirnya menciptakan ruang terjadinya pelecehan seksual.

Relasi kuasa tersebut sering kali tidak terlihat secara langsung karena dapat bersembunyi di balik aktivitas keseharian yang dianggap normal. Dalam kehidupan berasrama, kedekatan fisik antar santri menjadi hal yang umum sehingga dapat menyamarkan adanya penyalahgunaan kekuasaan (Nabila et al., 2023). Representasi kondisi tersebut muncul dalam scene ketiga (07:25–08:48) ketika Wahyu menawarkan bantuan kepada Yusuf yang sedang sakit.

Pada scene ketiga (07:25–08:48), Wahyu menawarkan bantuan kepada Yusuf: "*Aku punya minyak angin di lemari. Kamu mau aku kerik*?". Kemudian Yusuf menjawab: "*Serius*?". Setelah itu Wahyu meminta Yusuf untuk segera membuka pakaiannya: "*Tidak masalah. Ayo buka bajunya, Suf*." Secara linguistik, dialog tersebut menunjukkan Wahyu sebagai tokoh yang aktif dan mengambil kendali dalam interaksi, sedangkan Yusuf berada pada posisi yang lebih pasif. Tawaran bantuan Wahyu secara verbal tampak sebagai bentuk kepedulian antar santri. Namun, makna berbeda muncul melalui elemen visual ketika tidak terdapat dialog selama proses berlangsung dan ekspresi Wahyu yang menggigit bibir menimbulkan ambiguitas terhadap tindakan yang dilakukan.



Gambar 4. Wahyu Menggigit Bibir
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Keberadaan Kholiz dalam scene tersebut semakin memperkuat indikasi adanya sesuatu yang tidak wajar. Kholiz yang memiliki kondisi tunawicara hanya memberikan respons nonverbal ketika diminta membantu izin kepada ustaz. Ketika melihat Wahyu dan Yusuf, Kholiz menunjukkan ekspresi tidak nyaman meskipun tidak mampu menyampaikan secara verbal.



Gambar 5. Kholiz Menoleh dengan Ekspresi Tidak Nyaman
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Ambiguitas tersebut berkaitan dengan karakteristik pesantren tradisional yang menjadi latar film. Minimnya ruang privat dalam kehidupan asrama membuat kedekatan fisik antar santri menjadi sesuatu yang dianggap normal. Kondisi tersebut direpresentasikan melalui kamar tidur bersama tanpa sekat yang memperlihatkan intensitas interaksi antar santri.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X



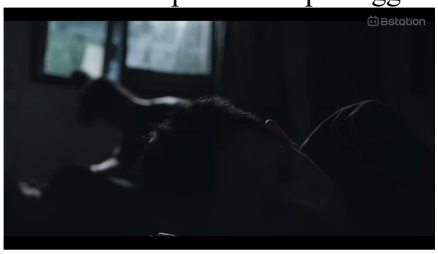
Gambar 6. Kedekatan Fisik Ketika Waktu Tidur
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Potensi pelecehan seksual dalam lingkungan pesantren tidak muncul karena satu faktor tunggal, tetapi melalui interaksi berbagai kondisi seperti kerentanan psikologis remaja, ketimpangan relasi kuasa, minimnya pengawasan, dan normalisasi kedekatan fisik dalam kehidupan asrama. Faktor-faktor tersebut secara terpisah mungkin terlihat biasa, tetapi ketika saling berinteraksi dapat menciptakan ruang abu-abu yang menyamarkan tanda awal pelecehan seksual (Dewi et al., 2025). Melalui konstruksi tersebut, film Wahyu menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak selalu hadir dalam bentuk ancaman yang jelas, melainkan dapat berkembang melalui praktik keseharian yang tampak normal.

1. Pelecehan Seksual dan Kerentanan dalam Lingkungan Pondok Pesantren

Pelecehan seksual di lingkungan pondok pesantren tidak hanya dipahami sebagai tindakan individu, tetapi berkaitan dengan karakteristik sistem pendidikan berasrama yang memiliki interaksi intensif, hubungan hierarkis, dan pengawasan yang belum selalu efektif. Kondisi tersebut membuka peluang terjadinya penyalahgunaan relasi kuasa, baik oleh figur otoritas seperti kiai, ustaz, dan pengasuh maupun antar-santri (Fikri & Wardana, 2019). Penyalahgunaan otoritas keagamaan dapat membuat pelaku memanipulasi korban dan menciptakan situasi yang menyulitkan korban untuk melapor (Pebriaisyah et al., 2022). Selain itu, kedekatan kehidupan asrama juga dapat membentuk relasi kuasa antara santri senior dan junior yang berpotensi berkembang menjadi pelecehan seksual (Nadiroh et al., 2025).

Dalam film Wahyu, tindakan pelecehan seksual yang awalnya hanya ditampilkan melalui indikasi pada scene 3 kemudian dikonfirmasi secara jelas pada scene 4. Scene 4 (08.50–09.33) memperlihatkan pelecehan seksual yang terjadi di kamar asrama pada malam hari tanpa dialog, sehingga konstruksi wacana dibangun melalui elemen visual. Pencahayaan yang gelap dan kondisi kamar yang tertutup menggambarkan ruang yang minim pengawasan serta rentan terhadap tindakan pelanggaran.



Gambar 7. Wahyu Melakukan Tindakan Pelecehan Seksual
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Kondisi kamar asrama dalam film Wahyu merepresentasikan ruang tertutup secara sosial maupun struktural. Sistem kehidupan pesantren tradisional yang membuat santri tidur berdekatan dalam satu ruangan menyebabkan kontak fisik menjadi sesuatu yang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dianggap biasa. Akibatnya, batas antara kedekatan normal dan tindakan pelecehan menjadi sulit dikenali oleh lingkungan sekitar (Hakim et al., 2025). Keterbatasan ruang privat, intensitas interaksi selama 24 jam, dan lemahnya pengawasan menciptakan kondisi yang memungkinkan pelaku memanfaatkan kedekatan fisik sebagai sarana melakukan kekerasan seksual (Marintan et al., 2023).

Kerentanan tersebut juga berkaitan dengan konstruksi maskulinitas terhadap santri laki-laki. Anggapan bahwa laki-laki mampu melindungi dirinya sendiri menyebabkan perlindungan terhadap korban laki-laki sering kurang diperhatikan. Selain itu, norma maskulinitas yang menuntut laki-laki terlihat kuat membuat korban cenderung merasa malu untuk mengungkapkan pengalaman kekerasan seksual yang dialami (Putri & Yulista, 2025). Dalam film, kondisi ini terlihat melalui tokoh Kholiz yang menyaksikan pelecehan tetapi memilih diam karena keterbatasan verbal, rasa takut, dan ketidakberdayaan.

Scene 4 menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak hanya terjadi karena niat pelaku, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi struktural yang memungkinkan tindakan tersebut berlangsung. Padahal, keamanan lingkungan pesantren telah menjadi kewajiban hukum melalui Pasal 15 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, serta Peraturan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 2022 mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.

Representasi dalam film Wahyu juga memiliki keterkaitan dengan kasus nyata, seperti kasus pelecehan seksual di sebuah pondok pesantren di Lombok, Nusa Tenggara Barat, ketika pimpinan pesantren diduga melakukan pelecehan terhadap lebih dari 20 santriwati melalui penyalahgunaan otoritas keagamaan (Hakim et al., 2025). Komnas Perempuan menjelaskan bahwa budaya patriarki yang bercampur dengan legitimasi agama dapat memperkuat relasi kuasa dan membuat korban sulit melawan maupun melapor (Komnas Perempuan, 2026).

Setelah kejadian tersebut, film Wahyu juga menggambarkan intimidasi dan pembungkaman saksi melalui scene 5, 8, dan 9. Pelaku mempertahankan kekuasaannya melalui ancaman dan tekanan psikologis sehingga korban atau saksi memilih diam. Pembungkaman ini tidak hanya terjadi melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui kontrol terhadap rasa aman korban dan saksi. Kondisi tersebut membuat pelecehan seksual sulit terungkap dan dapat berlangsung berulang (Suparjon, 2025). Selain itu, budaya penghormatan terhadap otoritas di lingkungan pesantren turut memperkuat situasi yang membuat korban maupun saksi enggan berbicara (Dewi et al., 2025)

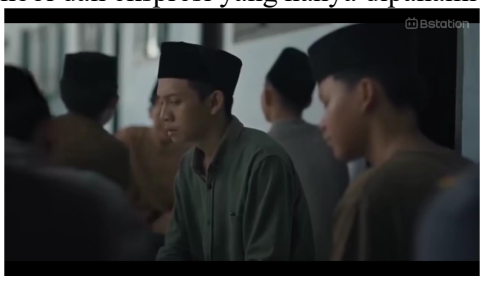
Pembungkaman terhadap saksi akibat intimidasi dikonstruksikan dalam film Wahyu melalui scene 5 (09:54–10:12), scene 8 (12:46–12:58), dan scene 9 (13:25–13:38). Pada scene 5, suasana makan bersama santri di depan kamar asrama memperlihatkan bagaimana Wahyu membangun citra sebagai sosok yang ramah dan mudah bergaul. Ketika Wahyu dan Kholiz saling melihat, Wahyu memberikan senyum dengan makna tersirat yang hanya dipahami oleh Kholiz sebagai saksi pelecehan seksual.



Gambar 8. Wahyu Tersenyum ke Arah Kholiz
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

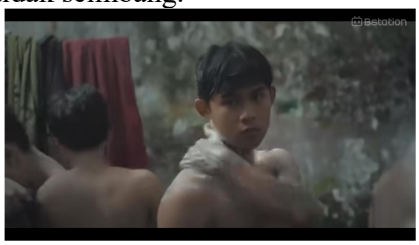
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Tatapan tersebut membuat Kholiz menunjukkan ekspresi ketakutan dan mengalihkan pandangan. Intimidasi dalam adegan ini tidak dilakukan melalui ancaman verbal, melainkan melalui bahasa nonverbal yang cukup dipahami oleh korban atau saksi. Meskipun berlangsung di ruang publik yang ramai, tidak ada santri lain yang menyadari situasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa intimidasi dapat terjadi secara tersembunyi melalui simbol dan ekspresi yang hanya dipahami oleh pihak yang terlibat.



Gambar 9. Kholiz Ketakutan dan Merasa Terintimidasi
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Intimidasi berlanjut pada scene 8 ketika Wahyu dan Kholiz berada di kamar mandi bersama. Tatapan Wahyu yang mengancam dan ekspresi takut Kholiz memperlihatkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang.



Gambar 10. Wahyu Menatap Kholiz dengan Tatapan Mengintimidasi
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026



Gambar 11. Kholiz Ketakutan dan Merasa Terintimidasi
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Kondisi ini berkaitan dengan budaya interaksi di lingkungan pesantren yang terkadang menormalisasi candaan maupun kedekatan fisik antar-santri laki-laki. Akibatnya, tindakan yang sebenarnya telah mengarah pada intimidasi atau pelanggaran batas tubuh dapat dianggap sebagai bentuk keakraban biasa. Normalisasi tersebut membuat batas antara perilaku wajar dan tindakan yang salah menjadi semakin kabur (Hakim et al., 2025).

Puncak intimidasi terlihat pada scene 9 ketika Wahyu mendekati Kholiz di kamar mandi dengan posisi tubuh yang dominan. Ketika Kholiz mengambil sabun, Wahyu berdiri tepat di depannya dengan ekspresi mengancam.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X



Gambar 12. Wahyu Mengintimidasi Kholiz
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Posisi fisik tersebut secara simbolik menggambarkan ketimpangan relasi kuasa, di mana Kholiz berada dalam posisi lebih rendah dan tidak berdaya, sedangkan Wahyu memegang kendali. Situasi tersebut tetap tidak disadari oleh santri lain karena dianggap sebagai bagian dari aktivitas biasa dalam ruang bersama. Fenomena intimidasi terhadap korban maupun saksi seperti dalam film Wahyu memiliki kesamaan dengan kasus nyata pelecehan seksual di pesantren. Pada kasus pelecehan seksual oleh pendiri pondok pesantren di Pati, Jawa Tengah, Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) mengungkap adanya dugaan intimidasi terhadap korban dan saksi melalui ancaman terhadap nama baik pesantren maupun upaya penyelesaian damai, sehingga beberapa pihak memilih tidak melanjutkan proses hukum (CNN Indonesia, 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembungkaman korban atau saksi bukan hanya konstruksi dalam film, tetapi juga mencerminkan pola nyata dalam kasus pelecehan seksual. Budaya diam dapat muncul akibat stigma sosial, rendahnya kepercayaan terhadap sistem pelaporan, serta relasi kuasa yang membuat korban atau saksi merasa tidak memiliki ruang untuk melawan (Raras et al., 2025). Dalam lingkungan pesantren yang memiliki struktur hierarkis, tuntutan kepatuhan terhadap otoritas semakin memperkuat kecenderungan korban maupun saksi untuk memilih diam (Hakim et al., 2025).

Pembungkaman terhadap saksi dalam kasus pelecehan seksual tidak selalu dilakukan melalui ancaman langsung, tetapi juga dapat terjadi melalui kegagalan institusi dalam merespons laporan. Dalam film Wahyu, kegagalan institusi tidak dikonstruksikan sebagai tindakan sengaja menutupi kebenaran, melainkan sebagai ketidakmampuan institusi memahami bahwa respons yang diberikan justru menjadi bentuk kegagalan dalam melindungi korban dan saksi.

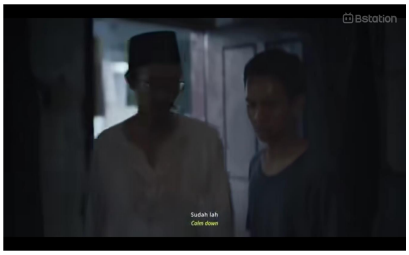
Scene keenam (10:34-11:25) memperlihatkan Kholiz yang secara tidak sengaja kembali menyaksikan Wahyu melakukan pelecehan seksual terhadap teman sekamarnya. Berbeda dengan scene 4 yang menampilkan tindakan pelecehan melalui siluet dan bayangan, scene ini memperlihatkan wajah Wahyu secara jelas melalui teknik zoom kamera. Ketika seorang ustaz datang, Kholiz berusaha melaporkan kejadian tersebut.



Gambar 13. Wahyu Melakukan Tindakan Pelecehan Seksual
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Rangkaian peristiwa sebelum pelaporan, seperti keran rusak, baju Kholiz yang basah, dan keinginannya mengganti pakaian, mengonstruksi bahwa keberanian Kholiz untuk melapor bukan berasal dari kesiapan yang direncanakan, melainkan dipicu oleh situasi eksternal yang tidak dapat dikendalikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Bahrul (2021) yang menyebutkan bahwa anak usia 3-17 tahun cenderung melakukan pelaporan ketika berada dalam kondisi eksternal yang mendesak. Scene ketujuh (11:26-12:30) memperlihatkan usaha Kholiz menyampaikan laporan kepada ustaz. Namun, respons ustaz menunjukkan adanya kegagalan institusi dalam mengenali situasi tersebut sebagai masalah serius.



Gambar 14. Kholiz Melaporkan Tindakan Pelecehan Kepada Ustaz
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Kalimat ustaz, "*Tidak ada apa-apa loh, Liz. Sedang tidur semua. Sudahlah, ayo kita tahajudan saja sebelum waktunya salat subuh*," menunjukkan pengalihan laporan pelecehan menuju aktivitas ibadah. Kata "*sudahlah*" memperlihatkan upaya mengakhiri persoalan, sedangkan ajakan tahajud menjadi bentuk pengabaian yang dibungkus melalui legitimasi agama. Tobin (2019) menjelaskan bahwa dalam kasus pelecehan seksual di lingkungan keagamaan, nilai spiritual terkadang digunakan untuk membatasi ruang korban dalam menyampaikan pengalaman kekerasan. Scene ini juga menunjukkan bahwa Wahyu mampu memanfaatkan kelemahan sistem pengawasan dengan berpura-pura tidur ketika ustaz datang. Konstruksi tersebut menggambarkan bahwa pelaku memahami celah dalam mekanisme kontrol institusi.

Kegagalan institusi dalam film Wahyu sejalan dengan realitas sosial. Hakim et al. (2025) menyatakan bahwa kegagalan pesantren dalam menangani pelecehan dapat terjadi melalui ketidakresponsifan terhadap laporan korban maupun upaya menjaga citra lembaga. Fenomena serupa terlihat dalam kasus pelecehan seksual di pesantren Sumenep, Jawa Timur pada 2025, ketika pelaku yang merupakan pemilik pesantren baru terungkap setelah laporan berkembang di masyarakat (BBC News Indonesia, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembungkaman tidak hanya dilakukan oleh pelaku, tetapi juga dapat terjadi melalui sistem institusi yang gagal menyediakan ruang aman bagi korban dan saksi.

Relasi kuasa yang timpang menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan berulangnya kasus pelecehan seksual di lingkungan pondok pesantren. Aktivis Koalisi Perempuan Indonesia menyatakan bahwa ketimpangan relasi antara pelaku dan korban menjadi akar persoalan, terlebih ketika pelaku memiliki posisi otoritas yang dihormati (BBC News Indonesia, 2025). Doktrin agama mengenai kepatuhan murid kepada guru juga dapat memperkuat ketakutan korban untuk melapor karena tindakan tersebut sering dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap figur yang dihormati. Akibatnya, nilai agama yang seharusnya menjadi dasar perlindungan justru dapat menciptakan tekanan sosial yang membuat korban memilih diam.

Persoalan ini semakin kompleks karena berkaitan dengan sistem pengawasan institusional. Kementerian Agama mengakui bahwa pengawasan kehidupan sehari-hari

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

di pesantren menjadi tanggung jawab pimpinan pesantren. Kondisi ini menjadi masalah ketika pelaku justru berasal dari pihak yang memiliki kendali atas institusi. Meskipun Kementerian Agama telah menerbitkan Peraturan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan yang mengatur bentuk kekerasan seksual, pencegahan, penanganan, dan kewajiban pelaporan, implementasinya masih menghadapi kesenjangan karena kasus serupa terus terjadi.

Setelah mengalami intimidasi dan kegagalan institusi merespons laporan, film Wahyu menampilkan pembalikan posisi korban dan pelaku pada scene 10 (15:05-15:45). Dalam adegan ini, Kholiz berusaha melawan ketika Wahyu melakukan pelecehan seksual. Namun, posisi fisik keduanya berubah sehingga Wahyu berada di bawah dan Kholiz berada di atas.



Gambar 15. Wahyu Berada di Posisi Bawah
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026



Gambar 16. Teman Wahyu Terbangun
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Situasi tersebut membuat saksi yang baru terbangun berpotensi memahami Kholiz sebagai pelaku dan Wahyu sebagai korban. Adegan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kasus pelecehan seksual sering kali dipengaruhi oleh sudut pandang dan potongan peristiwa yang terlihat, bukan berdasarkan keseluruhan konteks kejadian. Scene kesebelas (16:00-16:35) memperkuat pembalikan tersebut ketika Kholiz dibawa keluar oleh ustaz. Identitas Kholiz tetap dapat dikenali melalui kode visual warna pakaian hijau yang konsisten digunakan sepanjang film.



Gambar 17. Kholiz Dibawa Keluar oleh Ustaz
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Sementara itu, Wahyu ditampilkan duduk dengan ekspresi syok. Ekspresi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk keterkejutan, tetapi juga dapat dibaca sebagai performa untuk membangun citra dirinya sebagai korban, mengingat sebelumnya Wahyu digambarkan mampu menyembunyikan niat dan memanfaatkan situasi.



Gambar 18. Yusuf Mengobrol dengan Wahyu
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Setelah Kholiz dibawa pergi oleh ustaz, Yusuf menghampiri Wahyu dan berkata, "*Maaf ya, Yu. Aku tidak menyangka Kholiz melakukan itu kepadamu.*" Kalimat tersebut mengonstruksi Kholiz sebagai pihak yang dianggap tidak mungkin melakukan tindakan pelecehan karena citranya sebagai santri yang rajin beribadah. Namun, ucapan tersebut justru memperkuat tuduhan yang keliru terhadap Kholiz. Sikap diam Wahyu menjadi bentuk diam yang strategis karena tidak adanya bantahan membuat konstruksi sosial yang telah terbentuk semakin menguat. Institusi dan lingkungan sekitar telah menempatkan Kholiz sebagai pelaku dan Wahyu sebagai korban.

Pembalikan posisi ini merepresentasikan fenomena victim blaming, yaitu kecenderungan menyalahkan korban atas kekerasan yang dialaminya. Menurut Azizah et al. (2025), victim blaming dapat menyebabkan korban kehilangan keberanian untuk melapor karena takut memperoleh stigma, penghinaan, dan tidak mendapat perlindungan. Dalam konteks pesantren, kondisi ini diperkuat oleh budaya kepatuhan terhadap otoritas, keinginan menjaga nama baik lembaga, serta tekanan sosial terhadap korban.

Fenomena serupa terjadi pada kasus pelecehan seksual di pondok pesantren Jepara, ketika korban justru mengalami ancaman dan perundungan setelah melapor karena dianggap merusak nama baik pesantren (Kompas, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa pembalikan korban menjadi pihak yang disalahkan bukan hanya konstruksi film, tetapi juga realitas sosial.



Gambar 19. Perkenalan Film Wahyu oleh Nada Leo Prakasa
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Film Wahyu sendiri terinspirasi dari pengalaman traumatis teman sutradara, Nada Leo Prakasa, saat menjadi santri. Ia menyatakan bahwa film ini dibuat sebagai ruang diskusi agar pengalaman serupa tidak terulang kembali (Tempo, 2025). Dengan memilih pesantren sebagai latar cerita, film ini menghadirkan kritik terhadap

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kontradiksi antara citra pesantren sebagai institusi moral dan realitas penyimpangan yang dapat terjadi di dalamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film Wahyu melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough mengonstruksi pelecehan seksual di lingkungan pondok pesantren sebagai persoalan struktural yang dipengaruhi oleh relasi kuasa, lemahnya pengawasan, pembungkaman korban dan saksi, serta budaya victim blaming. Film ini menunjukkan adanya kontradiksi antara citra pesantren sebagai institusi moral dengan realitas penyimpangan yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem perlindungan santri melalui mekanisme pengawasan yang lebih struktural, penyediaan ruang pelaporan yang aman, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu pelecehan seksual di lingkungan pendidikan keagamaan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian serupa dengan pendekatan lain seperti analisis resepsi khalayak, sementara pembuat film diharapkan mampu menghadirkan representasi isu sensitif secara kritis tanpa memperkuat stigma terhadap kelompok rentan. Dengan demikian, berbagai pihak dapat berperan dalam menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman, terbuka, dan responsif terhadap pencegahan serta penanganan pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Astutik, D. (2020). Praktik Sosial Dan Dinamika Pendidikan Di Pondok Pesantren Dwi. Jurnal Kajian Sosiologi, 9(1), 59–72.

Ayu, D. (2024). Eksistensi Kekerasan Terhadap Laki-Laki Dalam Perspektif Kajian Kekerasan Berbasis Gender. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 9(11).

Azizah, S. N., Alia, M. N., Retsa, M., & Mujayapura, R. (2025). Fenomena Victim Blaming Dalam Kasus Pelecehan : Kebiasaan Buruk Yang Terus Dinormalisasi. Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 12(6), 2361–2368.

Bahrul, S. (2021). Modal Pengawasan Anak Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Pesantren. Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum, 108–129.

Damayanti, R., Jufri, & Mahmudah. (2025). Representasi Ideologi Dan Kekuasaan Dalam Film Gadis Kretek: Model Norman Fairclough. Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 14(1), 29–39.

Dewi, M., Nur, F., & Hakim, R. (2025). Kekerasan Seksual Di Pesantren : Analisis Power And Control Dengan Pendekatan Relasi Gender. 5, 7374–7387.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54. Https://Doi.Org/10.21831/Hum.V21i1.

Fatim, A. L. N. (2025). Isu Gender Pada Media Nasional Pasca Pandemi: Analisis Linguistik Korpus. Sawerigading, 31, 494–507.

Fauzi, M. A., Purwanti, A., & Mahfud, M. A. (2025). Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Lingkungan Pondok Pesantren Di Kota Semarang. Diponegoro Law Journal, 14(1), 1–12.

Fikri, M. F., & Wardana, A. (2019). Mairil Dan Perkembangan Orientasi Seksual Alumni Santri Pondok Pesantren. Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi, 8(1), 37–46.

Hair, M., Ernanda, & Izar, J. (2024). Representasi Tokoh Perempuan Dalam Film 3 Srikandi Karya Iman Brotoseno : Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Representation Of Female Characters In The Film 3 Srikandi By Iman Brotoseno : A Norman Fairclough ' S Critical Discourse Study Analy. Kajian Linguistik Dan Sastra, 3(03), 392–410.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hakim, M. A., Aulia, A. S., Zyahnubah, S., Dahliana, Islama, M. N. E., & Suryaningsih, S. (2025). Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Analisis Gender Terhadap Budaya Diam Dan Ketimpangan Kekuasaan Di Pondok Pesantren. Triwiwkrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial, 9(11), 1–6.

Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, Dan Konstruktivisme Dalam Perspektif "Epistemologi Islam." Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4(8), 870–880.

Mahrisa, R., Aniah, S., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2020). Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia. Jurnal Pancabudi, 13(2), 31–38.

Marintan, M. A., Faradina, Q., Mahanani, I., & Aslambik, M. (2023). Menyoal Ketimpangan Relasi Kuasa Pada Kekerasan Seksual Di Pesantren Dan Upaya Pencegahannya : Sebuah Tinjauan Kritis. Musawa: Jurnal Studi Gender Dan Islam, 22(2), 148–160.

Nabila, N. A., Baroroh, U., & Musyahadah, B. (2023). Fakta Kekerasan Seksual Di Pesantren Kabupaten Pati. Al'itimad : Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam, 1(01), 90–109.

Nadiroh, H., Khafifah, V. A., Islam, U., Haji, K., & Shiddiq, A. (2025). Fenomena Lgbt Kaum Santri : Studi Kasus Pesantren X Salafiyah Dan Khalafiyah Di Jember Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional. Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional, 2(2), 132–140.

Putri, R. M., Maysari, & Nurkiman. (2024). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Film Barbie 2023 Sebagai Representasi Budaya Patriarki. Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (Jkomdis), 4(2), 566–574.

Putri, S., & Yulista, Y. (2025). Investigating Media Discourse On The Narrative Construction Of Violence And Sexual Harassment In Islamic Boarding Schools. Profetik Jurnal Komunikasi, 18(2), 206–220.

Putu, I. W., & Aryana, S. (2022). Tinjauan Relasi Kuasa Pada Kekerasan Seksual Dalam Hubungan Personal. 16(1), 37–44.

Rahmatullah, A. S., & Purnomo, H. (2020). Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren Pendahuluan Pertanyaan Yang Biasa Ditanyakan Oleh Kaum Awam Tentang Pe Santren Sampai Saat Ini Adalah " Apakah Benar Pesantren Itu Tempatnya Anak-Anak Nakal ? Tempatnya Anak-Anak Yang Berperilaku Menyimpang , Bera. Taalum: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 222–245. Https://Doi.Org/10.21274/Taalum.2020.8.2.222-245

Ramadhani, S. R., & Nurwati, N. (2023). Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksualserta Peran Dukungan Sosial Keluarga. Share : Social Work Journal, 0042, 131–137. Https://Doi.Org/10.24198/Share.V12i2.39462

Raras, P., Asmoro, R., & Yulia, I. (2025). Representasi Relasi Kuasa Dalam Perilaku Bullying : Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film " Jumbo ." Communicatio: Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(2), 96–109.

Rukman. (2023). Stigma Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual. Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 3(3), 447–454.

Sofwatillah, R. (2024). Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. Jurnal Genta Mulia, 15(2), 79–91.

Virgistasari, A., & Irawan, A. D. (2022). Pelecehan Seksual Terhadap Korban Ditinjau Dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021. Media Of Law And Sharia, 3(2), 107–123.

Wafda, H. M., & Khoirunnisa, E. (2026). Urgensi Perlindungan Peserta Didik Terhadap Peningkatan Kasus Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan Berbasis Asrama. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(1), 403–414.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Yaneta, E. (2024). Peran Strategi Regulasi Emosi Kognitif Terhadap Gejala Ptsd. Pysche Journal, 17(2), 95–101. Https://Doi.Org/10.35134/Jpsy165.V17i2.358

Zainulmuttaqin, F., & Lobodally, A. (2022). Penggambaran Sosok Pria Dalam Film Terlalu Tampan. Jurnal Bisnis Dan Komunikasi, 9(2).